

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penguasaan kemampuan berbahasa merupakan elemen yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari dan mencakup ragam keterampilan, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terkhusus membaca, Rahmaningstyas dan Harayadi (2020) mendefinisikannya sebagai sebuah proses kognitif yang mendalam dan ditujukan untuk mengungkap informasi yang termuat dalam sebuah tulisan. Lebih daripada itu, membaca adalah aktivitas yang sangat kompleksitas karena melibatkan berbagai komponen dalam upaya memahami isi sebuah bacaan.

Guna merangsang minat baca, diperlukan penyediaan berbagai bahan bacaan, termasuk buku yang menjadi hal krusial. Buku hadir dalam dua bentuk, yaitu buku cetak dan buku digital. Menariknya, kedua jenis ini menyajikan sisi yang kontras sehingga dapat menjadi alat bantu yang efektif sekaligus sumber kendala bagi pembaca. Beberapa tahun belakangan ini, terdapat sebuah bacaan yang tengah hangat diperbincangkan, yaitu novel *Re: dan peRempuan*. Novel ini merupakan buku konvensional yang memiliki ketebalan 330 halaman yang menampilkan serangkaian keunikan yang meliputi aspek judul, narasi, proses penerbitan, serta cara publikasi dan penyebarannya.

Fenomena menarik terjadi pada novel berjudul *Re: dan peRempuan*. Awalnya, novel ini merupakan entitas terpisah. Namun, tahun 2021 keduanya digabungkan menjadi satu kesatuan dalam sebuah buku yang menyajikan dua alur cerita bersambung. Novel *Re:* kali pertama muncul pada 2014, disusul novel *peRempuan*

dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2016. Kendati kedua novel ini telah beredar di pasaran, sambutan pembaca terbilang minim. Namun, titik balik terjadi saat novel *Re: dan peRempuan* dicetak ulang dalam format gabungan, minat baca masyarakat melonjak signifikan yang terbukti dengan capaian cetakan ulang hingga ketujuh belas pada tahun 2024. Peristiwa semacam ini sangat langka terjadi di dunia literasi, terutama bagi penerbit yang berhasil meraih angka cetakan tinggi setelah sebelumnya buku tersebut diterbitkan secara terpisah.

Bab pertama novel ini, berjudul *Re:* memperkenalkan tokoh Herman, seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan kriminologi di Universitas Indonesia. Dalam upaya menyelesaikan skripsinya mengenai kepelacuran, Herman menggandeng seorang perempuan sebagai sumber informasi utamanya. Seiring berjalannya waktu, kedekatan terjalin antara Herman dan narasumber tersebut yang kemudian membawanya terseret lebih dalam ke dalam dunia malam, khususnya terkait sindikat perdagangan orang (*human trafficking*). Perempuan yang dimaksud adalah Rere, seorang pekerja seks komersial (PSK) yang terpaksa menjalani profesi tersebut demi melunasi utangnya kepada Mami Lani, sang mucikari. Profesi sebagai pekerja seks komersial bukanlah pilihan yang mudah, ia kerap menghadapi situasi yang penuh ketakutan dan penderitaan saat melayani pelanggan yang dikuasai oleh nafsu. Lebih itu, novel ini juga menyuguhkan kisah perjuangan seorang ibu yang bersedia berkorban demi keberlangsungan hidup anaknya. Secara keseluruhan, bab ini menggambarkan kompleksitas eksistensi manusia yang jauh melampaui sekadar isu prostitusi.

Beralih ke bab kedua yang berjudul *peRempuan*, pembaca akan disajikan kisah kehidupan Melur. Ia adalah seorang perempuan yang ibunya seorang pekerja seks komersial tewas mengenaskan akibat menjadi korban perdagangan orang. Setelah dua puluh enam tahun berlalu sejak peristiwa naas itu, Melur yang kini telah meraih gelar PhD menginjakkan kaki kembali ke tanah air. Kepulangannya dilatarbelakangi oleh serangkaian pertanyaan yang terus menghantuinya dan keinginannya untuk mengungkap kebenaran di balik asalnya, pengalaman ibunya sebagai korban perdagangan orang, dan penyebab kematian ibunya yang brutal.

Novel ini telah memicu berbagai kontroversi terkait tema kehidupan dunia malam, kejahatan kesusilaan, dan representasi perempuan dalam cerita tersebut. Beberapa pembaca berpendapat bahwa tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel ini hanyalah hasil bualan dan imajinasi pengarang saja, sehingga tidak merefleksikan kenyataan. Selain itu, ada pula yang menuding bahwa memperoleh keuntungan dari karya ini melalui sumber yang tidak etis karena dinilai menampilkan sosok pekerja seks komersial secara eksplisit dan berulang yang dianggap dapat mempromosikan atau memperkuat stigma tertentu terhadap kelompok tersebut. Meski demikian, pengarang sendiri telah memberikan klarifikasi di berbagai acara bincang-bincang dan wawancara bahwa novel ini sebenarnya didasarkan pada kisah nyata yang diadaptasi dari skripsinya yang berjudul *Pola Pemerasan dalam Kepelacuran Lesbian di Wilayah Jakarta Pusat 1987-1989*. Ia juga menegaskan bahwa cerita dalam novel merupakan hasil penelitian dan pengembangan dari data dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi sehingga memiliki dasar keilmuan dan keahlian tertentu. Di sisi lain, tidak sedikit pula pembaca yang memberikan

tanggapan positif terhadap karya ini. Mereka mengungkapkan pengalaman pribadi setelah membaca novel, memuji keberanian pengarang dalam mengangkat isu-isu sensitif, serta aktif memberikan rekomendasi dan diskusi di berbagai platform media sosial. Banyak pula yang menilai bahwa struktur cerita dan isi novel mampu menyampaikan pesan secara efektif serta mampu membuka wawasan dan memperkaya pemahaman mereka terhadap realitas sosial yang kompleks.

Maman Suherman yang akrab disapa Kang Maman adalah salah satu sastrawan Indonesia yang karya-karyanya mengungkap kisah pelik, menyedihkan dan penuh makna. Melalui tulisan-tulisannya, ia tidak hanya menyajikan cerita yang mendalam, tetapi juga secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk bersyukur dan lebih menghargai kehidupan. Maman menempuh pendidikan di Jurusan Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia yang menjadi dasar pemikirannya dalam menulis dan berkarya. Ia memulai karirnya sebagai jurnalis dan berkelana selama lima belas tahun di Kompas Gramedia, salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia hingga akhirnya menjabat sebagai pemimpin redaksi. Pengalaman panjang di dunia jurnalistik ini memberinya wawasan luas tentang berbagai isu sosial dan budaya Indonesia. Selain berkarya di bidang literatur dan jurnalistik, Kang Maman pernah menjabat sebagai Direktur Produksi dan Managing Director di Biro Iklan dan Rumah Produksi Avicom dari tahun 2003-2011 yang menunjukkan kemampuannya di bidang manajemen dan komunikasi. Ia juga dikenal sebagai inisiator dan pengagas Panasonic Gobel Awards, sebuah penghargaan bergengsi di dunia hiburan Indonesia. Saat ini, Kang Maman memilih untuk berhenti bekerja di kantor dan lebih fokus menulis, menginspirasi banyak

orang melalui karya-karyanya yang menyentuh hati dan membuka wawasan masyarakat tentang kehidupan dan keberanian untuk menghadapi realitas. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh warna, Kang Maman tetap berkomitmen untuk terus berkarya dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Beberapa karya yang telah diterbitkan, yaitu *Matahari* (2012), *Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb* (2012), dan *Bokis 2: Potret Para Pesohor* (2013), *Re* (2014), *Notulen Cakeppp* (2014), *Virus Akal Bulus* (2014), *Notulen Cakeppp 2* (2015), *99 Mutiara Hijabers* (2015) dan *peRempuan* (2016), *Aku Takut KehilanganMu* (2017), *NoTulen* (2017), *G (S)undul M(G)an!* (2017), *Bapakku Indonesia* (2018), *Bhinneka Tunggal Cinta* (2018), *Perempuan, Jika Itulah Namamu...: Ajarkan Aku Melangitkan Doa-Doa yang Seru, Tentang Cinta Paling Terpujikan* (2018), *Hijaber Jika Itulah Jalanmu* (2019), *Reinkarnasi* (2020), *#HIDUPKADANGBEGITU* (2020).

Kang Maman kerap diundang sebagai pembicara dalam diskusi dan bedah buku di Basabasi TV dan Gramedia, serta mengisi kuliah tamu di beberapa kampus. Pengalamannya menulis novel *Re: dan peRempuan* menjadikannya narasumber yang berharga. Novel ini lahir dari amanah tokoh utamanya dan bertujuan mencegah terulangnya peristiwa yang dialaminya pada perempuan lain. Melalui karya sastra, Kang Maman menggambarkan kompleksitas perasaan dan realitas kehidupan dengan bahasa yang mendalam dan menyentuh sehingga menjadikan karya sastra sebagai media yang kuat untuk mengekspresikan emosi, pengalaman pribadi dan mengomunikasikan isu-isu sosial melalui tulisan.

Nurgiyantoro dalam Anggerenie dkk (2020) menyatakan bahwa novel mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupan di dalamnya yang

mencakup pengalaman, konflik, nilai-nilai, moralitas, dan aspirasi manusia. Novel sebagai karya sastra memiliki kemampuan untuk menampilkan gambaran kehidupan secara mendalam dan komprehensif sehingga mampu mencerminkan keberagaman kondisi sosial, budaya, dan psikologis yang dialami oleh manusia. Selain itu, novel berfungsi sebagai cermin masyarakat yang mampu mengungkapkan realitas sosial dan dinamika kehidupan yang kompleks termasuk ketidakadilan, ketidakpastian, dan perjuangan manusia untuk mencapai kebahagiaan atau makna hidup.

Menurut Artawan (2018) novel dan wacana sosial berhubungan secara dialogis dengan kata lain wacana sastra sering kali mendapatkan inspirasi dari wacana sosial. Melalui karakter dan cerita yang dikembangkan, novel juga mampu menampilkan berbagai pandangan dunia, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang beragam baik yang realitas maupun yang imajinatif sehingga mampu memancing refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam dari pembaca terhadap kondisi manusia dan kehidupan secara umum.

Isu sosial, seperti kekerasan dan eksploitasi dalam praktik prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi perempuan. Isu ini mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat dan mendorong munculnya berbagai karya sastra, khususnya novel. Di Indonesia, para sastrawan berupaya memasukan isu ini ke dalam alur atau konflik novel-novelnya. Hal ini merupakan upaya untuk mengkritik dan merepresentasikan kondisi yang dialami perempuan melalui tulisan mereka. Dengan demikian, secara tidak langsung sastrawan Indonesia menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah yang tengah dihadapi perempuan dalam masyarakat saat ini.

Soeratno dalam Sari dan Hayati (2023) menjelaskan bahwa munculnya karya-karya sastra diharapkan dapat menggerakkan pola pikir dan empati masyarakat sehingga mereka menjadi lebih peka, kritis, dan responsif dalam menghadapi fenomena atau isu yang berlangsung di dalam masyarakat. Beberapa sastrawan Indonesia yang telah menerbitkan novel dengan latar belakang isu-isu perempuan, seperti *Perempuan di Titik Nol* (1975) karya Nawal El Saadawi, *Saman* (1998) karya Ayu Utami, *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan, *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* (2003) karya Muhiddin M Dahlan, *Trah* (2009) karya S Danusubroto, *Tempurung* (2010) karya Oka Rusmini, *Terusir* (2016) karya Buya Hamka, dan sebagainya.

Dunia pelacuran merupakan permasalahan yang sangat tua bahkan sejalan dengan usia kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini terlihat dari banyaknya karya sastra yang membahas isu-isu perempuan, dunia malam hingga praktik pelacuran yang sering merendahkan martabat perempuan dalam pekerjaannya. Pelacuran bukanlah persoalan baru yang hanya kita temui belakangan ini, tetapi masalah ini telah ada sejak zaman purba hingga kini dan terus menjadi perdebatan dalam konteks hukum dan norma sosial. Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) sering menimbulkan situasi yang dilema. Di satu sisi, profesi ini mungkin dipilih sebagai cara untuk mengatasi kesulitan hidup yang diakibatkan oleh kemiskinan. Sementara di sisi lain, pekerjaan ini bertentangan nilai-nilai sosial yang berlaku sehingga masyarakat umum memandang perempuan yang terlibat dalam dunia malam dengan stigma negatif dan menganggapnya sebagai aib yang tidak layak dicontohkan.

Novel yang mengangkat tema perempuan dan dunia malam selalu menarik perhatian sehingga sering diangkat dalam karya sastra. Seiring dengan itu, media sosial dimanfaatkan oleh warganet untuk membagikan cerita dan pengalaman mereka ketika membaca buku-buku tersebut. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai *platform* untuk memperbaiki pandangan dan opini pembaca yang mungkin keliru mengenai isu atau karakter dalam karya-karya tersebut. Warganet sering merekomendasikan berbagai karya sastra yang ternyata memiliki dampak signifikan bagi perubahan dalam hidup mereka seperti memperluas perspektif pembaca tentang berbagai isu yang diangkat.

Dahulu, kelompok-kelompok kecil sering berkumpul untuk berbincang atau berdiskusi di pojok café atau lapangan hijau. Namun, saat ini cara tersebut beralih ke media sosial yang menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai tanggapan mulai dari pengalaman pribadi hingga pujian dan kritik konstruktif terhadap pengarang. Menurut Kemp dalam Herdiyani, dkk (2022), terdapat beberapa platform media sosial yang paling banyak digunakan di dunia. Pada 2020, lebih 1,08 miliar orang menggunakan Instagram, sementara tiktok memiliki sekitar dengan 800 miliar pengguna aktif per bulannya.

Platform instagram menjadi salah satu aplikasi media sosial yang dianggap paling menarik dan banyak diminati oleh berbagai kalangan dibandingkan media sosial lainnya. Menurut Diningrum (2020), Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang telah mengalami lonjakan popularitas sejak diluncurkan pada 2010 dengan pengguna aktif mencapai lebih 500 juta orang di seluruh dunia. Keunggulan utama Instagram terletak pada fokus utamanya foto dan video berdurasi pendek yang

memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara visual dengan cara yang menarik dan estetik. Fitur seperti filter, caption, hastag, serta stories memungkinkan pengguna untuk berbagi momen penting, karya seni, maupun pesan-pesan pribadi dengan cara yang kreatif dan mudah diakses. Hal ini menjadikan Instagram sebagai platform yang mampu memperkuat komunikasi visual dan memperluas jangkauan konten secara global serta membuka peluang besar dalam bidang pemasaran digital dan promosi budaya.

Di sisi lain, *Tiktok* dikenal sebagai platform yang menarik perhatian dan pengikut secara cepat melalui video singkat yang hanya berdurasi beberapa detik saja. Keunggulan *Tiktok* terletak pada kemampuannya menciptakan konten yang viral dan mudah diakses, sehingga mampu menyebarkan tren, tantangan, maupun ide-ide kreatif secara luas dan cepat. Format video singkat dan menghibur ini memudahkan pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai tantangan dan tren, terutama di kalangan generasi muda yang mencari hiburan instan dan interaktif.

Kedua platform ini, memiliki karakteristik unik dan potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, promosi budaya, serta pengembangan literatur digital dan karya sastra modern. Melalui fitur dan format yang berbeda, kedua platform tersebut dapat digunakan untuk menyebarkan karya sastra, memperkenalkan budaya dan menarik perhatian khalayak yang lebih luas secara efektif dan inovatif. Selain itu, keberadaan platform ini juga memfasilitasi tanggapan dan interpretasi pembaca terhadap karya sastra masa kini, sehingga akan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis dan partisipatif antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, kedua platform ini tidak hanya berfungsi sebagai

media hiburan, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung perkembangan karya sastra dan budaya digital secara inklusif dan modern.

Keberadaan teknologi digital telah berperan penting dalam penyebaran informasi dan mengajak masyarakat luas untuk menikmati sastra dengan cara yang baru. Shahwan dan Joshi dalam Rizal (2024) menyatakan bahwa inovasi digital tidak hanya meningkatkan produksi dan penyebaran literatur saja, tetapi juga membuka jalan baru untuk penelitian mengenai penerimaan pembaca serta meningkatkan visibilitas internasional penulis dan karya sastra melalui beberapa platform. Di sisi lain, internet juga menunjang perkembangan media sosial seperti memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap evolusi cara orang bersastra. Supriani dalam Artika (2021) mengungkapkan bahwa internet telah memberikan sumbangan yang besar bagi sastra Indonesia. Hal ini terbukti dari semakin beragamnya cara bersastra, terutama dalam hal penyebaran karya.

Kemudahan akses yang dimiliki oleh pengguna internet (warganet) telah membawa dampak signifikan dalam perkembangan teks sastra di kalangan pengguna media sosial karena setiap karya yang diunggah akan mendapatkan perhatian besar dari publik. Resepsi sastra adalah sebuah aliran yang mempelajari teks dengan mempertimbangkan pembaca sebagai pemberi sambutan atau tanggapan yang tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu dan golongan sosial (Ratna dalam Ihsan dkk, 2023).

Karya sastra memiliki kehebatan dan keindahan yang mampu menggugah emosi para pembaca menjadikannya lebih dekat dan unik di mata penikmatnya. Karya sastra selalu terhubung dengan pembaca yang fungsinya sebagai konsumen dan

partisipan utama dalam penerbitan dan penciptaan karya. Ketika pembaca dapat menikmati dan meresapi suatu karya, maka karya tersebut dapat dikatakan berhasil hadir dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, jika pembaca tidak mendapatkan informasi ataupun manfaat dari suatu karya sastra, maka karya tersebut akan dianggap gagal dan tidak memuaskan penikmatnya. Menurut Teeuw dalam Agustina (2024), teori resepsi termasuk dalam pendekatan pragmatis, karena sastra sangat bergantung pada pembaca untuk memenuhi kepentingan dan kepuasan mereka sebagai konsumen.

Peran pembaca sangat penting bagi pengarang sebagai seorang penilai karya. Pengarang berharap bahwa pembaca tidak hanya menikmati, tetapi juga memperoleh ilmu dan manfaat yang dapat mengubah cara pandang dan diri mereka. Agustina (2024) menyatakan bahwa pembaca sebagai penikmat karya memiliki peranan krusial dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Salah satu bentuk apresiasi tersebut adalah melalui penilaian, di mana pembaca harus memiliki kriteria yang memadai ketika menilai suatu karya sastra. Dengan kata lain, pembaca perlu memiliki kapasitas yang cukup, setidaknya memahami teori-teori relevan dengan karya sastra yang mereka baca. Terutama dalam konteks karya sastra berupa novel, tanggapan pembaca menjadi prioritas utama dalam menentukan keberhasilan suatu karya sastra di kalangan masyarakat. Adapun beberapa penelitian sejenis yang relevan sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh Sartika, dkk (2022) berjudul *Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Re: dan Perempuan*. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan karya sastra

yang sama yaitu novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan, Sartika menggunakan pendekatan psikologi berdasarkan teori Sigmund Freud yang mencakup Id, Ego dan Superego. Sedangkan, peneliti menerapkan pendekatan resepsi sastra.

Kedua, penelitian oleh Ihsan, dkk (2023) berjudul *Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa PGMI UNISDA Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter)*. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan resepsi sastra. Perbedaannya terletak pada karya sastra yang digunakan dan objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sae, dkk (2022) berjudul *Tanggapan Anak terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra*. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti menggunakan pendekatan resepsi sastra. Perbedaannya terletak pada karya sastra yang diteliti dan objek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2022) berjudul *Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA 1 Linggo Sari Baganti terhadap Penokohan dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra*. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan resepsi sastra. Namun, perbedaannya terletak pada karya sastra yang digunakan dan objek penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2020) berjudul *Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re: karya Maman Suherman*. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah menggunakan karya sastra

dari Maman Suherman. Sedangkan, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakannya dalam penelitian masing-masing.

Berdasarkan lima penelitian sejenis yang relevan di atas, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan dan berjudul Tanggapan Warga Internet terhadap Novel Re: dan perempuan: Kajian Resepsi Sastra belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga memberikan peluang dan tantangan tersendiri dalam pengembangan kajian literatur digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut dan memperkaya khasanah akademik di bidang studi sastra dan media digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan penyebaran literatur-literatur sastra secara lebih luas dan efektif melalui pemanfaatan *platform* media sosial seperti *Instagram* dan *Tiktok* yang saat ini menjadi media utama bagi masyarakat dalam berinteraksi dan menanggapi karya sastra. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang persepsi dan tanggapan warga internet terhadap novel-novel tertentu serta mendorong perkembangan sastra modern dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai media promosi dan diskusi literatur yang lebih interaktif dan inovatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan berikut muncul dan perlu dikaji lebih lanjut

1. Isu perempuan yang kompleks dan terus diperbincangkan: isu eksploitasi, ancaman, dan marginalisasi terhadap perempuan masih menjadi topik hangat dalam diskusi masyarakat.

2. Popularitas yang tinggi dan cepat dari sebuah karya sastra: novel *Re: dan peRempuan* telah mencapai cetakan ke-17 hanya dalam waktu 3 tahun.
3. Kontroversi terkait keaslian tokoh dan niat pengarang novel *Re: dan peRempuan*
4. Tanggapan warganet yang beragam, mulai membagikan pengalaman pribadi, memberikan rekomendasi dan penilaian terhadap isi dari novel *Re: dan peRempuan* di *Instagram* dan *tiktok*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan menghasilkan analisis yang mendalam, adapun pembatasan masalah sebagai berikut

1. Objek Kajian: tanggapan warganet terhadap novel *Re: dan peRempuan* di platform *Instagram* dan *Tiktok*.
2. Periode Penelitian: data tanggapan warganet yang akan dianalisis diambil dari periode 2023-2024 tepat ketika novel tersebut sedang ramai dibicarakan di media sosial. Hal ini untuk memastikan relevansi dan konteks diskusi yang sedang berlangsung.
3. Jenis Data: penelitian ini berfokus pada kalimat, kutipan, atau narasi tanggapan dari warganet yang memuat pengalaman, rekomendasi dan penilaian warganet terhadap isi novel tanpa mempertimbangkan unsur lain seperti jumlah komentar, reaksi, bagikan dan sebagainya.
4. Metode Analisis: penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk memahami tanggapan warganet terhadap novel tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana warganet menggambarkan pengalaman emosional mereka setelah membaca novel *Re: dan peRempuan* di platform *Instagram* dan *Tiktok*?
2. Bagaimana warganet merekomendasikan novel *Re: dan peRempuan* kepada pengguna lainnya di *Instagram* dan *Tiktok*?
3. Bagaimana warganet menilai kualitas alur cerita dan karakter dalam novel *Re: dan peRempuan* di *Instagram* dan *Tiktok*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengalaman emosional warganet setelah membaca novel *Re: dan peRempuan* di platform *Instagram* dan *Tiktok*
2. Mendeskripsikan rekomendasi warganet setelah membaca novel *Re: dan peRempuan* kepada pengguna lainnya di *Instagram* dan *Tiktok*.
3. Mendeskripsikan penilai kualitas alur cerita dan karakter dalam novel *Re: dan peRempuan* di *Instagram* dan *Tiktok*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kajian resepsi sastra, khususnya mengenai tanggapan pembaca terhadap novel *Re: dan perempuan* di platform media sosial Instagram dan Tiktok. Hal ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembaca muda merespon karya sastra kontemporer.
- 2) Referensi bagi Peneliti: Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti resepsi sastra, khususnya dalam konteks media sosial.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bagaimana warganet menanggapi karya sastra di media sosial. Pemahaman ini dapat menjadi referensi berharga bagi siswa dalam menulis ulasan sastra yang lebih kritis dan mendalam.
- 2) Bagi guru: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang lebih relevan dengan tren interaksi pembaca modern. Guru dapat memanfaatkan contoh tanggapan pembaca di media sosial untuk mengilustrasikan berbagai perspektif dan mendorong diskusi kelas yang lebih menarik dan interaktif.
- 3) Bagi peneliti: Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki peneliti tentang penerimaan karya sastra di media gital. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti untuk memahami

cara penyebaran karya sastra melalui *platform* seperti *Instagram* dan *Tiktok*.

- 4) Bagi peneliti lainnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan contoh konkret bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji resepsi sastra di platform media sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya wawasan peneliti lain tentang kajian resepsi sastra, khususnya dalam konteks digital.

